

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak lepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran (Manik, 2016). Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, upaya guru untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar siswa (Fitriana, 2014).

Keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2012). Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi guru (Wasonowati, 2014). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar peserta didik secara mandiri, sehingga pengetahuan yang dikuasai adalah hasil belajar yang dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan dan menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi mau tahu.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan pada saat observasi di SMA Dharma Pancasila Medan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran kimia kelas XI IPA adalah 70. Guru kimia di SMA tersebut cenderung

menggunakan metode ceramah, tanpa pemberian pengalaman langsung kepada siswa, akibatnya siswa cenderung terlihat pasif, karena hanya didominasi oleh kegiatan membaca, mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru hanya menerapkan teknik bertanya seperti umumnya yang terjadi dalam pembelajaran. Namun hanya beberapa siswa yang merespon pertanyaan guru. Siswa juga tidak bertanya terkait materi yang dipelajari, padahal dalam menjawab tugas atau soal yang diberikan, masih ada beberapa siswa yang dibantu oleh guru dalam menyelesaikannya.

Situasi dan proses belajar seperti ini tidak akan mampu mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir konstruktivisme dalam membangun ide dan konsep, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas dan kreativitas siswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan para siswa menjadi pasif karena mereka cenderung hanya menghafal, akibatnya siswa hanya pandai secara teoritis tetapi lemah dalam aplikasi. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan nyata tidak hanya menalar.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa, seorang guru dituntut mengembangkan model pembelajaran yang merupakan hasil integrasi antara strategi pengajaran dengan media pengajaran. Model pembelajaran memuat komponen sistem pembelajaran dan unsur kegiatan yang dilakukan baik oleh guru dan siswa, yang menekankan pada keaktifan belajar siswa melalui guru yang aktif pula. Guru harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Setiap orang memiliki kreativitas yang dapat dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (dalam Trianto, 2014) yang memberikan alasan bahwa kreativitas anak perlu dikembangkan karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, memberikan kepuasan kepada individu dan kemungkinan meningkatkan kualitas hidupnya. Semua unsur-unsur yang mampu menyebabkan terjadinya pembelajaran harus dapat dirancang sedemikian sehingga tujuan utama pembelajaran tercapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan tindakan pada tahap eksplorasi untuk memperbaiki kualitas proses dan produk belajar siswa agar

menjadi lebih baik. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar tersebut yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa (Trianto, 2014). Salah satu model pembelajaran ilmiah yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis masalah (Bridges, M., & Hallinger, M dalam Wasonowati, 2014). Pembelajaran berbasis masalah berdampak positif pada prestasi akademik dan sikap peserta didik pada pembelajaran sains (Akinoglu dan Ozkardes, 2007). Adanya efektivitas dalam suatu pembelajaran dapat diketahui apabila semua indikator kompetensi dapat tercapai berdasarkan target pembelajaran baik proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan sendiri. Pelaksanaan model PBL terdiri dari lima langkah utama, yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta kegiatan analisis dan evaluasi. Menurut Bridges, model PBL diawali dengan penyajian masalah, kemudian siswa mencari dan menganalisis masalah tersebut melalui percobaan langsung atau kajian ilmiah. Melalui kegiatan tersebut aktivitas dan proses berpikir ilmiah siswa menjadi lebih logis, teratur, dan teliti sehingga mempermudah pemahaman konsep (Belland, B. dalam Wasonowati, 2014).

Model PBL dipilih karena mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: 1) Pemecahan masalah yang diberikan dapat menantang dan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan suatu pengetahuan baru, 2) Pembelajaran dengan model PBL dianggap lebih menyenangkan dan lebih disukai siswa, 3) Model PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, 4) Model PBL dapat memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki kedalam dunia nyata (Gijsalaers dalam Wasonowati, 2014).

Penggunaan strategi pembelajaran akan lebih baik jika diintegrasikan dengan media untuk mendukung model pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi. Untuk mendukung pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* agar menjadi lebih baik maka digunakan berbagai jenis media. Pembelajaran kimia menggunakan media pada kelompok eksperimen memungkinkan guru untuk lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik. Selain itu waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran juga menjadi lebih efisien sebab guru tidak perlu menyampaikan materi terlalu banyak karena sudah dibantu oleh media yang digunakan. Febrianto Manik (2016) telah meneliti tentang “*Penerapan Model Pembelajaran dengan Menggunakan Media untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa*”. Dari hasil penelitiannya, hasil belajar kimia siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan media. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan media merupakan alat yang efektif juga dalam meningkatkan pemahaman konsep serta memunculkan minat dalam proses pembelajaran. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan media berupa peta konsep, *Powerpoint*, dan animasi sebagai media yang akan mengintegrasikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Ketiga media tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan keefektifan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun penelitian yang penulis maksud adalah berjudul “**Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi Media Peta Konsep, *Powerpoint*, dan Animasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan belum berjalan seimbang dengan pengaruh global yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.
2. Kurangnya penggunaan media dan strategi dalam pembelajaran kimia.
3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dan cenderung menggunakan metode konvensional.
4. Kreativitas siswa yang kurang dalam pembelajaran, dimana proses belajar umumnya konvensional serta tidak menggunakan media maupun model pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah yang diteliti dibatasi pada :

1. Pembelajaran dilakukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah peta konsep, *Powerpoint*, dan animasi.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA DHARMA PANCASILA pada semester genap T.A 2016/2017.
4. Hasil belajar siswa yang diamati adalah *Posttest*.
5. Materi pembelajaran adalah Hidrolisis Garam.

### 1.4. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maka dibuat perumusan masalah yaitu :

1. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media peta konsep, *Powerpoint*, dan animasi dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media peta konsep, *Powerpoint*, dan animasi pada materi hidrolisis garam?
3. Model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media manakah yang paling efektif digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa?



### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media peta konsep, *Powerpoint*, dan animasi terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media peta konsep, *Powerpoint*, dan animasi pada materi hidrolisis garam.
3. Mengetahui model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media yang paling efektif digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengatasi masalah hasil belajar.
2. Bagi siswa, model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kimia di dalam kehidupan.
3. Bagi guru, model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam mengajarkan materi kimia.

### 1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami suatu variabel yang ada dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh misalnya berupa perubahan dalam aspek kognitif.
3. *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
4. Media peta konsep adalah suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Untuk membuat peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis.
5. Media *Powerpoint* adalah perangkat lunak pengolah presentasi dimana objek teks, grafik, video, suara dan objek lainnya diposisikan dalam beberapa halaman individual yang disebut dengan "*slide*".
6. Media animasi adalah multimedia berupa gambar yang kemudian disusun menjadi sebuah runtutan gambar yang jika disatukan akan terlihat bergerak.
7. Hidrolisis adalah peruraian garam oleh air dimana ion garam tersebut mengalami reaksi dengan air menghasilkan asam lemah atau basa lemah.